

KOMUNIKASI DENGAN LINGKUNGAN EKSTERNAL DI

SDN 01 WONOASRI

(Komunikasi Sekolah dan Masyarakat)

Nama_1 Melik Budiarti, S.Sos., MA., Nama_2 Nanda Fajar Nugroho

Institusi/lembaga Penulis ¹Universitas PGRI Madiun

Institusi / lembaga Penulis ²Universitas PGRI Madiun

Alamat e-mail : melikbudiarti74@gmail.com, Alamat e-mail :fn38392@gmail.com,

ABSTRACT

Schools and communities are inseparable components, each requiring a reciprocal relationship in various forms and implementation methods. Indeed, community participation in education is significant, including in the financing sector. In the current situation, this is a non-negotiable issue, as it is nearly impossible to provide good, quality education evenly, and the substantial costs involved are substantial, without community support and participation. Community relations for a school is a two-way relationship between the school and the community to discuss ideas and information useful for improving education. Similarly, communication exists between SDN 01 Wonoasri and its community, especially the school's neighborhood. During the community service program at SDN 01 Wonoasri, the importance of community relations with the school was discussed.

Keywords: keyword 1, keyword 2, keyword 3

ABSTRAK

Sekolah dan masyarakat antara keduanya merupakan komponen yang tak terpisahkan satu sama lain dan menuntut adanya pola hubungan timbal balik dalam berbagai bentuk dan cara pelaksanaannya. Memang peran serta masyarakat terhadap pendidikan sangat besar dan termasuk tentunya dalam sektor pembiayaan. Dalam kondisi sekarang, hal ini merupakan persoalan yang tidak ditawarkan lagi sebab hampir tidak mungkin kita dapat menyelenggarakan pendidikan yang baik dan berkualitas secara merata dan memerlukan biaya besar, tanpa dukungan dan peran serta masyarakat. Hubungan dengan masyarakat bagi suatu sekolah adalah hubungan dua arah antara sekolah dengan masyarakat untuk memusyawarahkan ide-ide dan informasi-informasi tertentu yang berguna bagi peningkatan pendidikan. Begitu pula komunikasi yang terjalin antara sekolah SDN 01 Wonoasri dengan lingkungan masyarakatnya terutama lingkungan sekolah berada. Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat di SDN 01 Wonoasri dibahas mengenai pentingnya hubungan masyarakat dengan sekolah. Kata Kunci: Kata Kunci 1, Kata Kunci 2, Kata Kunci 3

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Sekolah dan masyarakat antara keduanya merupakan komponen yang tak terpisahkan satu sama lain dan menuntut adanya pola hubungan timbal balik dalam berbagai bentuk dan cara pelaksanaannya. Memang peran serta masyarakat terhadap pendidikan sangat besar dan termasuk tentunya dalam sektor pembiayaan. Dalam kondisi sekarang, hal ini merupakan persoalan yang tidak ditawar-tawar lagi sebab hampir tidak mungkin kita dapat menyelenggarakan pendidikan yang baik dan berkualitas secara merata dan memerlukan biaya besar, tanpa dukungan dan peran serta masyarakat (Hasbullah, 1997).

Hubungan dengan masyarakat berarti komunikasi sekolah dan masyarakat, ialah mengkomunikasikan masalah-masalah pendidikan baik yang bersumber dari sekolah

maupun yang bersumber dari masyarakat. Komunikasi inilah merupakan pintu-pintu keterbukaan sekolah terhadap masyarakat, pintu-pintu yang menghubungkan sekolah sebagai sistem dengan masyarakat sebagai suprasistemnya.

Hubungan dengan masyarakat bagi suatu sekolah adalah hubungan dua arah antara sekolah dengan masyarakat untuk memusyawarahkan ide-ide dan informasi-informasi tertentu yang berguna bagi peningkatan pendidikan. Begitu pula komunikasi yang terjalin antara sekolah SDN 01 Wonoasri dengan lingkungan masyarakatnya terutama lingkungan sekolah berada. Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat di SDN 01 Wonoasri dibahas mengenai pentingnya hubungan masyarakat dengan sekolah.

A. B. Pentingnya Komunikasi Sekolah dengan Masyarakat

Sekolah memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat.

Keduanya saling membutuhkan. Masyarakat membutuhkan sekolah sebagai tempat untuk “menitipkan” anak-anak mereka agar mendapatkan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Sekolah menjadi tempat harapan, melabuhkan cita-cita, mengangkat status sosial, dan berbagai fungsi lainnya. Dalam konteks sosiologi, sekolah adalah representasi eksistensi masyarakat. Maksudnya, sebuah masyarakat yang maju dapat dilihat dari seberapa maju sekolah di lingkungannya. Sementara masyarakat yang kurang maju biasanya ditandai dengan keadaan sekolah yang cenderung juga kurang maju. Sekolah juga membutuhkan masyarakat. Sekolah akan mampu eksis dan terus berkembang jika mendapatkan kepercayaan masyarakat. Lihat saja fenomena yang sekarang ini berkembang, sekolah yang mendapatkan kepercayaan masyarakat akan selalu diserbu oleh para wali murid. Jumlah yang mendaftar pada sekolah semacam ini biasanya jauh melampaui pagu

yang ditetapkan. Implikasinya, persaingan menjadi sangat kompetitif. Rasa was-was, khawatir, dan penuh harap terlihat pada wajah para orangtua ketika mereka mendaftarkan anak mereka di sekolah-sekolah favorit. Kepercayaan masyarakat menjadi kunci eksis dan tidaknya sebuah sekolah. Jika kepercayaan masyarakat menurun, lambat laun dapat dipastikan sekolah tersebut akan ditinggalkan. Tidak sedikit sekolah yang pada awalnya menjadi sekolah favorit dengan peminat berlimpah kemudian ditinggalkan masyarakat karena tidak mampu merawat kepercayaan tersebut. Bisa jadi karena kepercayaan yang besar membuat mereka menjadi lengah. Mutu kurang diperhatikan atau menarik biaya yang tinggi atau dan ini yang juga banyak terjadi antar pengelola terjadi konflik. Kondisi semacam ini biasanya menjadikan perhatian terhadap pengelolaan sekolah agar sesuai dengan harapan masyarakat menjadi berkurang. Dengan demikian, acara perlahan namun pasti,

kepercayaan masyarakat pun mulai hilang.

Di sisi yang lain, ada sekolah yang pada awalnya dipandang remeh, kurang diperhitungkan, dan kekurangan murid kemudian menjadi sekolah favorit. Pengelolaan yang serius, kemampuan membaca kebutuhan masyarakat, dan terus menerus memperbaiki manajemen pengelolaannya adalah kunci sebuah sekolah dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Dengan demikian, relasi masyarakat dengan sekolah cukup erat. Keduanya saling membutuhkan. Oleh karena itu, harus dibangun hubungan yang baik, saling percaya, dan saling menghargai agar diperoleh kepuasan antara kedua belah pihak. Membangun komunikasi secara efektif dan efisien merupakan sarana untuk mewujudkan hal tersebut.

Sekolah sesungguhnya memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat. Menurut Burhanuddin Salam, beberapa kontribusi yang

bisa dilakukan sekolah bagi masyarakat antara lain, mencerdaskan kehidupan masyarakat, membawa pembaruan perkembangan masyarakat, melahirkan warga masyarakat yang siap bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat, dan melahirkan sikap-sikap positif dan konstruksi bagi warga masyarakat sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Dalam posisi yang sebaliknya, masyarakat pun dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kemajuan sekolah. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan adalah sumbangan pemikiran terhadap orientasi dan tujuan pendidikan. Masyarakat dapat memberi masukan kepada pihak sekolah tentang idealitas sekolah seperti apa yang mereka inginkan. Sumbangan pemikiran masyarakat ini sangat berharga sebab masukan dari pihak eksternal, terkadang sangat cerdas dan tidak pernah terpikirkan oleh pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan pemikiran

dalam hermeneutika bahwasanya manusia bisa memahami dirinya sendiri lewat hal diluar dirinya.

Kesibukan dan rutinitas pembelajaran yang berlangsung setiap hari di sekolah kadang kurang memberikan ruang yang lebar bagi eksplorasi dan pengembangan diri. Apalagi, jika pihak sekolah kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan yang tengah berlangsung di masyarakat. Pada kondisi semacam inilah kontribusi pemikiran dari masyarakat sangat penting artinya. Masukan dari masyarakat dapat memberikan sumbangan yang bersifat evaluatif sekaligus menjadi bagian penting untuk proyeksi pengembangan sekolah dimasa selanjutnya. Jika sekolah mau membuka diri secara objektif dan menyadari akan arti penting masukan dari masyarakat, apa yang diberikan oleh masyarakat dapat menjadi bahan pertimbangan bagi proses pembelajaran.

Relasi sekolah dengan masyarakat, dalam konteks sistem sosial, merupakan hal yang signifikan. Hal ini disebabkan

sekolah merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.

Tanpa adanya hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat, tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Oleh karena itu, relasi keduanya harus dibina secara baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat tercapai dan harapan masyarakat pun dapat terpenuhi.

B. Partisipasi Masyarakat

Eksistensi sekolah sesungguhnya ditopang oleh masyarakat. Jika dilacak dari sejarahnya, kemunculan sekolah memang berangkat dari kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. Mendidik anak bukanlah hal mudah. Anak tidak sama dengan orang tua. Anak juga bukan barang yang dapat kita bentuk seperti kemaian kita. Tidak jarang

proyeksi dan harapan justru berbuah kekecewaan saat melihat anak yang dididik secara baik ternyata hasilnya menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa mendidik membutuhkan proses, kesabaran, ikhtiar dan doa kepada Allah tanpa kenal henti. Kita sebagai orang tua dan pendidik harus berusaha keras mendidik anak-anak sesuai kemampuan kita, namun hasil akhirnya bukan terletak di tangan kita.

Dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan juga pengetahuan, masyarakat kemudian terdorong untuk membangun model pendidikan yang lebih sistematis. Inilah yang menjadi embrio kemunculan sekolah. Gagasan untuk membangun sekolah ini kemudian direspons secara kreatif oleh mereka yang memang memiliki kepedulian dan pengetahuan memadai untuk menyelenggarakan pendidikan. Jika sekarang sekolah telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, secara sederhana adgium demokrasi dapat

digunakan di sini, yaitu sekolah itu lahir dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat dan juga untuk kepentingan masyarakat.

Secara definitif, sebagaimana dirumuskan E. Mulyasa, hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan seluruh proses kegiatan sekolah yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh - sungguh, serta pembinaan secara kontinu untuk mendapat simpati dari masyarakat pada umumnya.

Senada dengan rumusan mulyasa , Kindred Leslie mendefinisikan hubungan sekolah dengan masyarakat sebagai *a process of communication between the school and comunity for purpose of increasing citizen understanding of education needs and practices and encouraging intelligent citizen interest and cooperation in the work of improving the school.*

Oleh karena itu, proses pendidikan yang berlangsung di sekolah juga tidak terlepas dari pengaruh masyarakat. Bentuk pengaruh yang diberikan oleh

masyarakat diantaranya adalah pengaruh sosial budaya dan partisipasinya. Realitas sosial budaya masyarakat tercermin di sekolah. Sekolah dalam masyarakat yang demokratis, misalnya juga berlangsung dalam suasana yang demokratis. Sebaliknya, sekolah dalam masyarakat feodal juga akan diwarnai dengan semangat feodalisme. Dengan demikian, komponen-komponen dalam sekolah, termasuk komponen manusia, juga diwarnai oleh nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat.

Masyarakat sendiri merupakan entitas yang tidak stagnan. Dinamika dan perkembangan berlangsung terus setiap waktu. Bahkan, kian hari kian cepat perubahannya. Jika sekolah adalah representasi dari kebutuhan masyarakat, seyogianya sekolah juga membaca fenomena ini secara cermat. Artinya, sekolah juga harus responsif untuk terus berbenah menjawab realitas perubahan yang berlangsung dalam masyarakat. Tujuan sekolah diterjemahkan dalam kurikulum. Selaras dengan perubahan yang berlangsung dalam masyarakat, kurikulum juga harus berubah. Kurikulum tidak boleh bersifat abadi

dan stagnan. Ia harus selalu dinilai, disempurnakan, dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

Partisipasi masyarakat menjadi penentu keberlangsungan sekolah. Signifikansi partisipasi masyarakat ini tidak hanya berdasarkan pertimbangan rasional dan empiris semata, tetapi juga didukung oleh bukti-bukti historis. Pada zaman kolonial belanda, sekolah-sekolah sengaja diisolasi dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Sekolah hanya diperuntukkan bagi masyarakat tertentu.

Pengalaman sejarah pendidikan di Barat juga makin mengukuhkan arti pentingnya partisipasi masyarakat. Kita bisa mengambil contoh *arbeid school* (sekolah kerja) yang didirikan oleh Ovid Decroly di Belgia, Kerschensteiner di Jerman, dan John Dewey di Amerika Serikat. Sekolah-sekolah tersebut lahir dari usaha para ahli pendidikan berdasarkan pertimbangan kebutuhan masyarakat. Kemunculan sekolah-sekolah tersebut merupakan usaha para ahli pendidikan untuk menjadikan sekolah

yang berintegrasi dengan masyarakat. Filosofi gagasan pendirian sekolah tersebut adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang benar-benar sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang menuju kemajuan.

Dengan demikian, masyarakat harus membantu dan bekerja sama dengan sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan agar apa yang dihasilkan oleh sekolah sesuai dengan apa yang dikehendaki dan dibutuhkan oleh masyarakat. Namun demikian, bentuk partisipasi yang terbangun harus memperhatikan beberapa aspek penting agar tercapai hasil maksimal sebagaimana diharapkan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah dalam mengorganisasikan hubungan ini. Empat elemen masyarakat seyogianya diperhatikan secara cermat. Pertama, manusia. Manusia secara umum terbagi dalam dua elemen, yaitu manusia sebagai individu dan manusia sebagai kelompok. Beberapa informasi penting seyogianya diketahui oleh pihak sekolah berkaitan dengan detail manusia sebagai individu, yaitu :

(1) siapa saja anggota masyarakat yang menjadi orangtua murid dan yang bukan orangtua murid. Masyarakat yang memiliki hubungan dengan pihak sekolah tidak hanya sebatas orangtua murid saja, tetapi juga anggota masyarakat lain yang lebih luas lagi. Jika pengertian masyarakat sebagai individu yang didefinisikan dibatasi hanya pada orangtua murid saja, hubungan ini tidak akan mampu memperoleh masukan yang lebih kaya dan informatif. Kepentingan orangtua murid lebih banyak berkaitan dengan bagaimana kondisi anaknya, apa harapannya, bagaimana meningkatkan prestasi anak, dan sebagainya. Titik tekan konsentrasinya lebih didominasi kepentingan bagaimana anaknya bisa menjadi siswa berprestasi sesuai harapan. Kondisinya akan berbeda jika masyarakat dari elemen selain orangtua murid dilibatkan. Mereka diharapkan berasal dari beragam profesi tidak memiliki kepentingan secara langsung berkaitan dengan anaknya. Oleh karena itu, kontribusi mereka diharapkan lebih objektif, responsif, dan membawa semangat perubahan menuju kemajuan sekolah.

(2) Bagaimana latar belakang sosial ekonomi mereka. Kondisi seseorang sesungguhnya merupakan manifestasi dari kondisi kehidupan sehari-hari yang terbangun dari interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, pengalaman pendidikan, kehidupan agama, dan berbagai aspek lainnya saling menyatu dan membentuk jati dirinya (kendati dari tinjauan filsafat manusia tidak akan pernah tahu sampai sejauh mana sesungguhnya jati dirinya akan mencapai titik akhir). Hidup manusia yang menyejarah sesungguhnya merupakan bentuk kehidupan yang menyadari bahwa pengetahuan tentang diri sendiri takkan pernah utuh dan sempurna sebab pengetahuan diri itu berangkat dari apa yang secara historis sudah begini adanya (*pre-given*), atau filsuf Hegel menyebutnya sebagai “substansi”. Substansi merupakan basis bagi makna dan sikap subjektif yang membatasi setiap pemahaman atas tradisi.

Mengetahui latar belakang sosial ekonomi akan memberikan informasi dan pengetahuan yang penting bagi sekolah berkaitan dengan proyeksi, harapan, kontribusi, dan berbagai aspek yang mungkin

bisa diberikan kepada pihak sekolah. Pengetahuan ini setidaknya merupakan pengetahuan awal untuk mengukur berbagai kemungkinan dalam menjalin komunikasi pada tahap yang lebih intensif. Masyarakat yang berlatar belakang pegawai negeri misalnya, tentunya akan memiliki perspektif yang berbeda dengan mereka yang pedagang, petani, atau pengusaha.

(3) Tingkat kesejahteraan. Pengetahuan tentang tingkat kesejahteraan ini penting dalam rangka mengukur sejauh mana kontribusi yang bisa diberikan oleh kedua belah pihak dalam proses pendidikan. Hal ini tidak berarti pihak sekolah menganut ideologi kapitalisme yang mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, tetapi lebih pada bagaimana pengetahuan berkaitan dengan kesejahteraan ini digunakan sebagai parameter untuk mengambil kebijakan yang tepat. Sebab anak cerdas berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kebijakan pembiayaan pendidikan yang dipukul rata pada semua siswa secara langsung akan menutup kesempatan anak-anak dari keluarga tidak mampu untuk mengakses

pendidikan. Secara langsung mereka akan tergusur karena kondisi ekonomi orangtua mereka yang memang tidak memungkinkan. Sementara, anak-anak keluarga kaya walaupun tingkat kecerdasannya termasuk sedang, justru mampu terus sekolah hingga tingkat tinggi. Pada titik inilah pengetahuan tentang kesejahteraan penting dalam rangka proyeksi sekolah untuk mengambil kebijakan yang tepat.

(4) Pekerjaan orangtua. Aspek ini berkaitan dengan berbagai aspek yang lainnya. Namun demikian, terlepas dari latar belakang sosial ekonomidan tingkat kesejahteraannya, profesi yang digeluti oleh orangtua cukup memengaruhi kepribadian siswa. Anak-anak pada dasarnya terbentuk dengan pengaruh yang kuat dari keluarganya walaupun sebenarnya pengaruh eksternal lainnya juga cukup menentukan. Anak-anak yang dilahirkan dari keluarga pengusaha, akan cenderung memiliki tekadkemandirian yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak pegawai negeri sipil. Anak-anak dari keluarga yang berlatar belakang petani akan berbeda dengan anak-

anak guru. Begitu seterusnya, Termasuk dalam konteks pengetahuan pekerjaan orangtua ini adalah apakah orangtuanya memiliki tingkat mobilitas tinggi atau tidak, apakah orangtuanya bekerja di luar daerah atau luar negeri, dan sebagainya. Keterpisahan fisik anak dan orangtua karena faktor pekerjaan memberikan pengaruh psikologis yang tidak kecil pada anak.

(5) Siapa yang menjadi stakeholders dalam masyarakat. Tokoh-tokoh kunci memiliki peranan penting dalam masyarakat. Dalam bidang agama, tokoh kuncinya cukup menentukan pola dan model keberagaman masyarakat. Mereka menjadi rujukan dalam persoalan keberagaman sehari-hari. Demikian juga dengan tokoh politik, budaya, dan ekonomi. Sekolah memiliki kepentingan melibatkan para tokoh kunci tersebut sebab kontribusi mereka memiliki kekuatan yang lebih menentukan dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Melibatkan para tokoh kunci dalam pengembangan sekolah memiliki implikasi luas terhadap kehidupan masyarakat dan sekolah sendiri, terutama bagi masyarakat pendukungnya. Kultur

masyarakat kita yang cenderung masih tradisional tampaknya lebih mempertimbangkan dimensi keterikatan emosional dengan para tokoh kunci tersebut.

Selain sebagai individu, manusia juga berposisi sebagai kelompok. Mengetahui berbagai informasi manusia sebagai kelompok ini penting artinya dalam melancarkan komunikasi dan mempertimbangkan pola yang tepat dalam membangun komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Misalnya, pengetahuan tentang organisasi orangtua siswa, dewan kota, organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan, partai politik, dewan pers, organisasi pemuda, dan sebagainya.

Kedua, tempat berkumpulnya orang. Menggali informasi, wawasan, dan pengetahuan tidak bisa mengandalkan satu metode saja. Misalnya, dalam bentuk pertemuan formal antara pihak sekolah dengan orangtua, komite, dan masyarakat. Model pertemuan semacam ini memang penting, tetapi tidak mampu mengurai segenap persoalan yang ada, menampung sebagian besar informasi, dan menjembatani aspirasi

semua peserta pertemuan. Berbagai model pencarian dan penggalian informasi penting untuk dilakukan oleh pihak sekolah. Salah satu elemen yang semestinya diperhatikan adalah tempat berkumpulnya orang. Tempat ibadah, supermarket, kafe, pertemuan organisasi, dan sebagainya merupakan tempat yang tidak jarang menjadi wahana perbincangan berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya sekolah. Pihak sekolah, misalnya para guru dapat memanfaatkan setiap pertemuan yang ada untuk mendeteksi opini masyarakat terhadap sekolah dan dapat melakukan komunikasi informasi dengan mereka.

Ketiga, metode komunikasi yang digunakan. Dinamika dan perkembangan teknologi komunikasi telah berlangsung dengan demikian pesat. Temuan demi temuan baru terus saja bermunculan. Memahami metode komunikasi yang digunakan secara tepat akan menjadikan pihak sekolah dapat memastikan bagaimana masyarakat mengakses informasi tentang sekolah. Website, email, facebook, twitter, brosur, majalah dan berbagai bentuk media

komunikasi lainnya penting dikembangkan agar segala perkembangan yang terjadi di sekolah dapat diketahui oleh masyarakat. Selain itu, sekolah juga harus membangun metode yang tepat agar komunikasi berlangsung secara timbal balik.

Keempat, harapan masyarakat. Pihak sekolah harus memahami harapan-harapan masyarakat terhadap sekolah, ketertarikan dan kecocokan untuk bekerja sama dengan sekolah. Sekolah menjadi harapan besar masyarakat untuk kehidupan anak-anak mereka. Sekolah yang tidak mampu membaca harapan akan tergulung dan semakin ditinggalkan masyarakat.

Empat elemen tersebut menjadi bahan pertimbangan penting dalam membangun hubungan secara masyarakat dan sekolah. Dengan memperhatikans secara cermat terhadap keempat hal tersebut, sekolah berkesinambungan dan saling mengisi dengan kemajuan sekolah dan masyarakat.

Ditinjau dari perspektif tujuan, sebagaimana dirumuskan oleh Piet

A. Sahertian, ada beberapa tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat. Pertama, mengembangkan tata hubungan antara sekolah dan masyarakat. Kedua, meningkatkan usaha masing-masing pihak masyarakat dalam memahami sekolah dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan pertumbuhan pribadi tiap – tiap anak.

Keempat, menciptakan rasa ikut serta dan tanggung jawab bersama antara komponen rumah tangga, sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan amanat pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peran serta masyarakat tersebut diakui secara resmi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab IV pasal 8 bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.

Selanjutnya, peran serta masyarakat juga diatur dalam pasal

54 Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional:

1. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
2. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Peran Hubungan masyarakat

Komunikasi menjadi penanda eksistensi individu dalam membangun relasi dengan sesamanya, baik sebagai warga masyarakat maupun untuk kepentingan lainnya. Lewat komunikasi, manusia saling berinteraksi demi tujuan-tujuan tertentu. Ada yang tujuannya bertukar informasi, tukar pengalaman, berbagi pengetahuan, dan berbagai tujuan lainnya.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat sangat penting artinya. Relasi kedua belah pihak

ini seyogianya dibangun dengan inisiatif dari pihak sekolah. Hal ini membuka kemungkinan bagi lahirnya proses komunikasi yang lebih efektif, terstruktur, dan membawa hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, pihak sekolah seyogianya mempertimbangkan secara cermat proses dan mekanismenya. Pola semacam ini berarti sekolah menjadi komunikator dan masyarakat sebagai komunikan. Di saat yang lain, posisi tersebut bisa berganti, masyarakat sebagai komunikator dan sekolah sebagai tempat komunikan.

Hal mendasar yang seyogianya diperhatikan adalah pentingnya membangun posisi yang setara antara kedua belah pihak. Keduanya memiliki posisi yang setara dan sejajar sehingga yang terjadi adalah komunikasi horizontal. Aliran komunikasinya bukan dari atas ke bawah (downward communication) atau dari bawah ke atas (upward communication). Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi horizontal, antara komunikator dan komunikan mempunyai

kedudukan yang sama. Tema komunikasi bisa bermacam-macam, tetapi biasanya berkaitan dengan perkembangan sekolah, perkembangan siswa, dan masalah-masalah lain yang berkenaan dengan pendidikan.

Struktur organisasi modern memiliki personel yang bertugas menjalin hubungan antara pihak organisasi dan pihak luar. Dalam konteks Indonesia, mereka dikenal sebagai humas atau hubungan masyarakat. Humas penting artinya bagi sekolah. Lewat humas, sekolah akan memiliki relasi yang baik dengan pihak eksternal.

Salah satu fungsi humas adalah menjalin komunikasi dan relasi dengan publik-publik organisasi. Dampak dari terwujudnya fungsi ini adalah pencapaian tujuan organisasi. Tujuan organisasi itu dibantu pencapaiannya melalui kegiatan humas dengan meningkatkan, menjaga, dan memperbaiki prestise organisasi, mendeteksi dan menangani isu-isu yang

berkembang, serta membatasi kesalahpahaman dan prasangka.

Komunikasi dan relasi antara publik dan organisasi tidak selamanya berjalan lancar dan sesuai harapan. Adakalanya muncul hambatan komunikasi, misalnya kadang-kadang penuh rasa saling percaya, namun di saat lain penuh kecurigaan. Relasi yang mengalami pasang surut ini sesungguhnya hal wajar karena memang komunikasi dan relasi antara organisasi dan publiknya tidak bersifat tetap, tetapi bersifat dinamis yang berubah sesuai dengan keadaan lingkungan strategis organisasi itu.

Pada sisi lain, organisasi sendiri tidak selalu berjalan mulus, lancar, dan bergerak landai menuju tujuan. Ada saatnya sebuah organisasi berjalan sangat cepat melampaui target. Namun di saat lain karena berbagai persoalan, jalannya organisasi terseok-terseok dan bahkan mengalami kemunduran drastis.

Berhadapan dengan realitas yang semacam ini, tugas staf humas dapat diibaratkan

sebagaimana seorang ibu yang merawat anaknya yang masih bayi. Bisa anda bayangkan bagaimana curahan kasih sayang, kesabaran, dan ketelatenan seorang ibu dalam merawat anaknya yang masih bayi. Demikian juga dengan seorang staf humas, ia harus telaten menjaga komunikasi dan relasi organisasi tempatnya bekerja atau organisasi yang menjadi kliennya dengan publik-publik organisasi tersebut.

Humas sekolah bertugas tidak semata-mata menjalin hubungan tetapi memiliki kerangka yang jelas,, yaitu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hadari Nawawi menguraikan secara detail beberapa tugas humas. Pertama, memberikan informasi dan menyampaikan ide (gagasan) kepada masyarakat atau pihak – pihak yang membutuhkannya.

Penyebarluasan informasi dan gagasan – gagasan itu agar diketahui maksud atau tujuannya serta kegiatan – kegiatannya. Kedua, membantu pimpinan karena tidak dapat langsung

memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak – pihak yang memerlukannya.

Ketiga, membantu pimpinan mempersiapkan bahan – bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu. Dengan demikian, pimpinan selalu siap dalam memberikan bahan – bahan informasi yang *up to date*. Keempat, membantu pimpinan dalam mengembangkan rencana dan kegiatan – kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat (*Public Service*) sebagai akibat dari komunikasi timbale balik dengan pihak luar untuk penyempurnaan *policy* dan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi.

Rincian tugas humas yang dirumuskan oleh Hadari Nawawi tersebut memang dalam konteks yang tepat. Jika humas tersebut ditarik ke sekolah, tugas tersebut juga tetap sama, hanya konteksnya adalah konteks sekolah.

Setiap orang memiliki karakteristik yang khas. Hal inilah yang menjadikan antara satu orang dengan orang yang lain berbeda. Dalam relasi dengan orang yang banyak, titik perbedaan tidak boleh ditonjolkan sebab dapat menjadikan konflik. Aspek mendasar yang seharusnya dikembangkan adalah meminimalisasi aspek perbedaan dan berusaha mencari titik persamaannya. Oleh karena itu, berbagai sifat yang memungkinkan terjadinya ketersinggungan, tidak suka, dan sebagainya harus diminimalkan. Hal semacam inilah yang harus dihadapi setiap hari oleh humas. Dibutuhkan keahlian pengelolaan emosi dan psikologis jika bertemu dengan puluhan orang yang memiliki karakteristik dan kepentingan yang berbeda.

Berkaitan dengan itu, ada beberapa hal mendasar yang seyogyanya diperhatikan oleh humas dalam menjalankan tugasnya. Pertama, keterpaduan, yaitu keterpaduan antara kepala sekolah dan masyarakat serta keluarga sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Kedua,

berkesinambungan, yaitu suatu proses yang berkembang secara terus – menerus. Sekolah seharusnya memberi informasi terus – menerus dan sebaliknya masyarakat ikut membantu sekolah melalui pembentukan *public opinion*. Agar citra masyarakat tetap baik terhadap sekolah.

Ketiga, menyeluruh, yaitu penyajian fakta – fakta terhadap masyarakat diberikan secara menyeluruh dan mencakup semua aspek. Semua aspek hidup sekolah diperhatikan mulai dari kehidupan keagamaan sampai kepada kehidupan ekonomi. Jadi, setiap kegiatan sekolah dapat dijelaskan melalui media massa, surat kabar sekolah, laporan berkala dan sebagainya.

Kelima, sederhana yaitu berarti bahwa informasi tentang sekolah diberikan secara sederhana, dengan kata – kata yang mudah dimengerti dan dengan rasa persahabatan. Intinya ialah jelas, menimbulkan rasa suka dan mudah dimengerti. Keenam, konstruktif, yaitu informasi yang

disampaikan dapat membentuk pendapat umum yang positif terhadap sekolah. Ketujuh, kesesuaian yaitu program – program yang ada hendaknya disesuaikan dengan masyarakat dan dengan memerhatikan keadaan masyarakat. Kedelapan, luwes atau fleksibel. Fleksibel artinya program – program yang ada sewaktu – waktu dapat menerima perubahan.

Pada tataran operasional kerja, humas seharusnya bersifat responsif, bukan reaktif. Maksudnya, humas yang mencari terobosan, berfikir kreatif dan mencari celah yang memungkinkan untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Bukan sebaliknya, diam, pasif dan menanti adanya aduan atau permintaan informasi dari masyarakat.

Berkaitan dengan dimensi responsif ini, pihak humas harus merencanakan berbagai kegiatan secara aktif. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh humas.

- i. Mengadakan *Open House* yang member kesempatan masyarakat luas untuk mengetahui program dan kegiatan sekolah. Tentu saja, dalam kesempatan seperti itu, sekolah perlu menonjolkan program – program yang menarik minat masyarakat.
- ii. Datang berkunjung ke rumah murid.
- iii. Optimalisasi media komunikasi, seperti surat, telepon, email, facebook dan bentuk komunikasi lain yang memungkinkan

- terjadinya komunikasi dengan masyarakat. Media – media yang ada seyogianya dimanfaatkan secara efektif sehingga ketika antara sekolah dan masyarakat terdapat persoalan maupun kepentingan berkomunikasi dapat dilakukan dengan mudah.
- iv. Rapat bersama yang melibatkan berbagai pihak yang terkait untuk kemajuan sekolah. Dalam rapat juga perlu dipertimbangkan efektivitas pelaksanaannya. Hal ini penting dipikirkan agar rapat yang diadakan tidak sekadar sebagai formalitas belaka.
- v. Mengadakan pameran sekolah. Program pameran merupakan wahana untuk menunjukkan kinerja dan berbagai hal yang telah dilakukan sekolah. Pameran ini dapat diprogramkan sebagai rutinitas tahunan. Berbagai hal dapat dipamerkan, mulai dari hasil karya siswa, seni, keterampilan dan berbagai hal lain yang layak ditunjukkan kepada masyarakat secara umum.

- vi. Karya wisata
berasama.
- vii. Menyediakan
fasilitas sekolah
untuk
kepentingan
masyarakat,
dengan catatan
hal tersebut tidak
mengganggu
terhadap
kelancaran
proses belajar
mengajar.
Beberapa
fasilitas yang
dapat
dimanfaatkan
untuk
kepentingan
masyarakat
misalnya,
lapangan
olahraga,
aula/auditorium,
mushala,
gamelan/band
untuk latihan
kesenian muda –
mudi di
masyarakat
sekitarnya dan
sebagainya.
Sebaliknya,
fasilitas yang ada
di masyarakat
juga digunakan
untuk
kepentingan
sekolah.
Kegiatan
semacam ini
menunjukkan
bahwa terdapat
hubungan erat
dan saling
membutuhkan
antara kedua
belah pihak.
Model semacam
ini dapat makin
mempererat
hubungan kedua
belah pihak.
Namun demikian,
perlu
diperhatikan
bahwa dalam
kerja sama ini
harus dibangun
saling
pengertian,
toleransi dan
saling

memahami. Jika masyarakat yang memanfaatkan fasilitas sekolah, seyogianya juga dijaga dalam pemanfaatannya agar tidak merugikan pihak sekolah.

Demikian juga sebaliknya.

Sebab mungkin hubungan baik menjadi renggang karena kedua belah pihak yang sedang menjalin hubungan ternyata tidak bisa menjaga amanah yang diemban.

- viii. Mengikutsertakan warga sekolah dalam kegiatan – kegiatan masyarakat sekitarnya. Misalnya, guru – guru muda

terlibat dalam kegiatan karang taruna atau kerja bakti mengadakan tamanisasi.

- ix. Mengikutsertakan masyarakat, terutama para tokohnya, dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sekolah. Misalnya, dalam kegiatan kesehatan, koperasi sekolah dan lain sebagainya.

- x. Membuat program kerja sama sekolah dengan masyarakat. Misalnya, dalam kegiatan pada perayaan hari nasional dan keagamaan.

- xi. Melaksanakan program -

- program kemasyarakatan. Misalnya, kebersihan lingkungan, membantu lalu lintas di sekitar sekolah dan lain sebagainya. Program sederhana seperti itu, secara perlahan tapi pasti, akan menumbuhkan simpati masyarakat.
- xii. Membuat buletin sekolah, majalah atau lembar informasi yang secara berkala memuat kegiatan dan program sekolah, untuk diinformasikan kepada masyarakat.
- xiii. Melalui radio, televisi maupun media cetak. Sekarang ini
- merupakan era informasi. Masyarakat semakin terbiasa mengakses informasi. Memanfaatkan media – media tersebut untuk memberitakan hal ihwal sekolah penting artinya bagi masyarakat. Lewat pemberitaan tersebut, masyarakat akan mengetahui dinamika yang berlangsung di sekolah. Selain itu, masyarakat juga dapat memberikan kontribusinya untuk memberikan sumbang saran atas apa yang diberitakan.
- Selain hal – hal tersebut, ada banyak kegiatan yang dapat

dilakukan oleh pihak humas, sesuai dengan konteks dan kondisi sekolah masing – masing. Kerja intensif dengan masyarakat seharusnya dijadikan sebagai titik tolak untuk mengukuhkan sekolah agar selaras dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Dalam berhubungan dengna masyarakat, tidak tertutup kemungkinan terjadi perbedaan pendapat. Jika tidak dikomunikasikan dan dicari titik temunya, perbedaan pendapat dapat berlarut – larut hingga melahirkan konflik. Jika hal ini sampai terjadi, sekolah maupun masyarakat akan mengalami kerugian. Masyarakat akan kehilangan institusi yang menjadi tempat melabuhkan kepercayaan. Hubungan tidak harmonis ini dapat berimplikasi pada surutnya sekolah. Bahkan, dalam banyak kasus, tidak sedikit sekolah yang harus gulung tikar karena hilangnya kepercayaan masyarakat.

Mengatasi konflik merupakan agenda mendasar

yang harus segera dilakukan agar tidak berlarut – larut. Dalam kerangka ini, komunikasi memiliki peranan penting untuk merekatkan kemabli hubungan yang retak. Selain itu, langkah penting yang harus dilakukan adalah melacak berbagai faktor yang menjadi penyebabnya. Setelah ditemukan , faktor tersebut harus diselesaikan agar tidak membuka kemungkinan munculnya konflik pada waktu – waktu selanjutnya.

Pada umumnya, konflik terjadi karena beberapa faktor. Pertama, apa yang disampaikan oleh pihak sekolah kurang jelas sehingga masyarakat menerimanya dengna persepsi dan penafsiran yang beragam. Pada titik ini, sosok yang ditunjuk sebagai humas harus memiliki kemampuan komunikasi yang memadai agar dapat menghindari ketidakjelasan informasi yang menimbulkan keragaman interpretasi. Kedua, masyarakatnya plural, antara satu dengan lainnya memiliki kepentingan yang berbeda. Sangat mungkin di antara mereka terlibat dalam perbedaan

pendapat, bahkan konflik yang pada akhirnya berimbas pada hubungannya dengan pihak sekolah.

Ketiga, adanya ketidakpercayaan, prasangka dan praduga masyarakat terhadap sekolah. Biasanya ini berkaitan dengan persoalan pendanaan dan alokasi anggaran dari masyarakat yang penggunaannya tidak jelas. Soal lainnya seperti terjadinya kolusi dalam penerimaan guru atau karyawan. Kecemburuan sangat mungkin terjadi diantara sesama warga yang kemudian berembang menjadi isu yang mengganggu keharmonisan hubungan. Keempat, masyarakat tidak menerima apa saja produk sekolah karena berbagai faktor. Misalnya secara personal, guru – guru kurang ramah atau karena kepala sekolah tidak mampu membangun hubungan baik dengan masyarakat dan sebagainya.

Oleh karena itu, agar hubungan antara sekolah dan masyarakat berjalan baik, humas harus menjalankan tugasnya

secara optimal. Ia harus menjembatani aspirasi, hubungan dan kepentingan kedua belah pihak. Dengan begitu, diharapkan terjadi hubungan saling percaya dan menguntungkan, bukan saling curiga dan menjatuhkan.

E. Kesimpulan

Sekolah memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Keduanya saling membutuhkan. Masyarakat membutuhkan sekolah sebagai tempat untuk “menitipkan” anak-anak mereka agar mendapatkan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Sekolah menjadi tempat harapan, melabuhkan cita-cita, mengangkat status sosial, dan berbagai fungsi lainnya. Dalam konteks sosiologi, sekolah adalah representasi eksistensi masyarakat. Maksudnya, sebuah masyarakat yang maju dapat dilihat dari seberapa maju sekolah di lingkungannya.

Jika sekarang sekolah telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, secara sederhana adgium demokrasi dapat digunakan di sini, yaitu sekolah itu

lahir dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat dan juga untuk kepentingan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat sangat penting artinya. Relasi kedua belah pihak ini seyogianya dibangun dengan inisiatif dari pihak sekolah. Hal ini membuka kemungkinan bagi lahirnya proses komunikasi yang lebih efektif, terstruktur, dan membawa hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, pihak sekolah seyogianya mempertimbangkan secara cermat proses dan mekanismenya. Pola semacam ini berarti sekolah menjadi komunikator dan masyarakat sebagai komunikan. Di saat yang lain, posisi tersebut bisa berganti, masyarakat sebagai komunikator dan sekolah sebagai tempat komunikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buse, Edgar F. dan James L Bowditch. 1997. *Behavior in Organization: A systems Approach to Managing*.

California: Addison-Wesley Publishing Company.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.

Effendi, Onong Uchjana. 1997. *Human Relation dan Public Relation dalam Manajemen*. Bandung : Alumni

Iriantara, Yosai dan A. Yani Surachman. 2006. *Public Relation Writing, Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk

memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888), Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533), dan Feby Inggriyani, M.Pd.(082298630689).

Mohon untuk Disebarkan
PENDAS : JURNAL ILMIAH
PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS PASUNDAN

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks *Google scholar*, DOAJ (*Directory of Open Access Journal*) dan SINTA . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)
2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533)
3. Feby Inggriyani, M.Pd. (082298630689)